

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman hortikultura sebagai tanaman sub sektor pertanian unggulan yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil produk hortikultura berpotensi dan memiliki peluang untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta memiliki berbagai macam fungsi dan manfaat (Pitaloka, 2017). Keberadaan tanaman hortikultura memiliki fungsi utama dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena mengandung gizi yang sangat tinggi yaitu berupa serat, vitamin, protein dan lainnya yang dibutuhkan oleh manusia (Tando, 2019).

Tanaman hortikultura yang terkenal dan budidayakan di Indonesia adalah kentang. Kentang termasuk ke dalam 35 komoditas unggulan nasional yang menjadi prioritas pengembangan oleh pemerintah. Kentang memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat dan perdagangan internasional dari sekian banyak komoditas pada subsektor hortikultura (Aminudin *et al.*, 2014). Perkembangan produksi kentang di Indonesia pada periode Tahun 2017 – 2022 cenderung stabil, tercatat Tahun 2022 produksi kentang mencapai 1.503.998 ton. Produksi kentang di Jawa Tengah berada di posisi kedua tertinggi setelah Jawa Timur yaitu sebesar 278.717 ton, sedangkan Jawa Timur mampu memproduksi kentang hingga mencapai angka 385.124 ton (BPS, 2022).

Kabupaten Magelang berada di Provinsi Jawa Tengah dengan luas 1.085,73 km² yang berada di ketinggian 1.378 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Magelang memiliki areal tanaman untuk komoditas kentang seluas 536 ha dengan jumlah produksi sebesar 54.374 ton pada Tahun 2022 (BPS, 2023). Kecamatan Ngablak menjadi daerah potensial kentang di Kabupaten Magelang yang memiliki luas panen 107 ha dengan jumlah produksi sebesar 14.090 ton dan produktivitas 131 ton/ha dengan ketinggian 1.378 mdpl. Kentang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila ditanam di daerah yang memiliki ketinggian sekitar 1.000-1.300 mdpl (Purwanto *at al.*, 2016). Kecamatan Ngablak berada di posisi kedua tertinggi setelah Kecamatan Pakis dengan produksi sebesar 14.090 ton, sedangkan Kecamatan Pakis menghasilkan produksi sebesar 27.503 ton. Kecamatan Kajoran sebesar 11.150 ton, Kecamatan Kaliangkrik sebesar 780 ton dan Kecamatan Windusari sebesar 699 ton (BPS, 2023).

Permasalahan yang dihadapi oleh petani kentang di Kecamatan Ngablak antara lain terkait dengan harga pupuk dan bibit kentang yang semakin meningkat. Penggunaan pupuk yang tidak bersubsidi dan bibit kentang dengan kualitas yang baik atau yang bersertifikat memiliki harga beli yang tinggi sehingga biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi juga semakin tinggi. Harga bibit kentang mulai dari G0 (generasi vegetative ke nol) antara Rp2000,00 – 3000,00 per biji, G2 (generasi vegetatif kedua) dan G3 (generasi vegetatif ketiga) antara Rp30.000,00 – 40.000,00 per kilogram (BPS, 2021). Kebutuhan biaya produksi usahatani yang cukup besar sedangkan petani memiliki keterbatasan modal. Petani yang tidak mampu untuk membeli bibit kentang berkualitas karena keterbatasan modal biasanya menggunakan bibit hasil dari produksi sendiri atau mencari komoditas

lain seperti selada dan tomat karena memiliki bibit yang lebih murah. Hal tersebut menyebabkan jumlah petani kentang di Desa Jagonayan pada Tahun 2022 mengalami penurunan sebanyak 50 persen yaitu dari 120 orang petani menjadi 60 orang (BPS, 2022). Keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani serta penggunaan umbi kentang dari panen sebelumnya atau menggunakan benih kentang yang kualitasnya tidak terjamin membuat produktivitas menurun sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani (Selvia & Djuwendah, 2018).

Permasalahan lain yang dihadapi oleh petani adalah terkait dengan menurunnya produktivitas kentang yang disebabkan oleh ketidakpastian musim curah hujan yang terlalu tinggi sehingga membuat tanaman menjadi lebih rentan terhadap serangan penyakit dan kualitas kentang yang dihasilkan rendah (Prabawardani *et al.*, 2022). Iklim dan cuaca yang tidak menentu menyebabkan tanaman kentang rentan terkena busuk daun dan layu sehingga mempengaruhi produktivitas dan kualitas kentang yang dihasilkan, penurunan produktivitas ini berdampak pada rendahnya nilai pendapatan yang diterima petani. Kecamatan Ngablak sepanjang Tahun 2021 mengalami hujan dengan curah hujan yang fluktuatif tiap bulannya, curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Januari sedangkan curah hujan terendah tercatat pada bulan Juli (BPS, 2022).

Berdasarkan dari situasi dan kondisi tersebut diperlukan penelitian mengenai analisis *break even point* dan pendapatan usahatani kentang untuk menganalisis seberapa besar pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Ngablak. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan suatu usahatani serta analisis *break even*

point dapat membantu petani dalam merencanakan keuntungan dan mengendalikan kegiatan usahatani sehingga dapat meminimalisir atau menghindari terjadinya kerugian.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis *break even point* usahatani kentang di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.
2. Menganalisis pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.
3. Menganalisis profitabilitas usahatani kentang di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi petani, dapat dijadikan bahan informasi dan pedoman dalam menjalankan usahatani kentang yang lebih baik.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana dalam melatih kemampuan serta memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat.
3. Bagi pemerintah, dapat menjadi sarana evaluasi bagi pemerintah khususnya di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang terkait dengan pelaksanaan program pemerintah yang dapat mempengaruhi pendapatan petani kentang.